

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM SOLVING SECARA BERKELOMPOK

Hasaruddin Hafid dan Erna Wiyati

ernayati2@yahoo.co.id

Dosen PGSD UNM Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan problem solving pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 dengan subyek penelitian sebanyak 38 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa penggunaan lembar observasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan tes yang diberikan pada setiap akhir siklus. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil yang diperoleh melalui analisis deskriptif sebagai berikut: (1) Hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada siklus II berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 73,39 dari jumlah siswa 38 orang dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 35 dengan standar deviasi 13,89, (2) Adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 dari siklus I ke siklus II terdapat 26 siswa (68,42%) belum tuntas belajar, 12 siswa (31,58%) telah tuntas belajar dan pada siklus II terdapat 5 siswa (13,16%) belum tuntas belajar, 33 siswa (86,84%) telah tuntas belajar. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah kehadiran siswa, kesungguhan dan keberanian siswa dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti, dan siswa yang aktif pada saat kerja kelompok mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan problem solving dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong.

Kata Kunci : Pendekatan Problem Solving, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu dan teknologi. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis. Untuk itulah matematika perlu dikuasai oleh setiap orang. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berkurang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu, menyangkut berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran dapat pula dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Seperti faktor motivasi dan minat siswa yang kurang, faktor sarana pendukung yang tidak memadai dan lain-lain.

Penggunaan pendekatan, metode dan teknik mengajar yang tepat merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Beberapa pendekatan, metode dan teknik mengajar seperti penemuan, tanya jawab, problem posing, problem solving, dan masih banyak pendekatan, metode dan teknik lain yang dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya. Karena itu setiap guru perlu menerapkan pendekatan, metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan

materi pelajaran dan karakteristik siswa. Dengan adanya pendekatan, metode dan teknik dalam mengajar, terkadang masih membuat siswa sulit untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Salah satu kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah kurang mampunya siswa menelaah maksud dari masalah atau soal yang diberikan.

Dari beberapa kendala diatas timbul dikarenakan beberapa hal diantaranya penyajian materi masih bersifat monoton dan membosankan, serta siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan hasil belajar matematika siswa. Olehnya itu salah satu pendekatan yang akan memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa dengan menggunakan pendekatan problem solving.

Problem solving merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah dan menimbulkan sikap positif terhadap matematika. Adapun keunggulan yang dapat ditimbulkan dengan adanya pendekatan problem solving yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir teoritis dan kreatif dari siswa, dapat meningkatkan perhatian dan komunikasi matematika siswa, dapat meningkatkan pemahaman dari konsep matematika itu sendiri.

Dari uraian diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul *“peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Solving Secara Berkelompok pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong”*.

MASALAH PENELITIAN

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka masalahnya adalah: (a) Penyajian materi masih bersifat monoton dan membosankan, (b) Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, (c) Siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, (d) Siswa kurang mampu menelaah maksud dari masalah atau soal yang diberikan, dan (e) Siswa sulit menyelesaikan soal matematika. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah dengan pendekatan problem solving dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong?”.

HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Hasil belajar merupakan rangkaian dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 343) “hasil” berarti sesuatu yang diadakan oleh suatu usaha. Sedangkan kata “belajar” mempunyai banyak pengertian, menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar matematika yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam suatu kurun waktu tertentu.

Matematika merupakan pelajaran yang tersusun secara berurutan, logis dan bertingkat nilai dari hal-hal sederhana sampai tingkat yang kompleks. Matematika tidak hanya berkaitan dengan bilangan beserta operasi-operasinya, namun berhubungan pula dengan unsur lainnya. Dalam pelajaran matematika tidak bisa terlepas dari penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak, kemudian kita mempelajari dengan mencari hubungan-hubungan antara hal-hal itu. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasa yang dipelajari serta berusaha mencari hubungan-hubungannya.

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian matematika yang dikutip Ruseffendi (1994: 154) antara lain: Jonson dan Myklebust (1967: 244) menyatakan bahwa matematika adalah simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedang fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lenner (1988: 430) menyatakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal, yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkonsumsi ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline (1981: 172) menyatakan bahwa, matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa dalam bidang studi matematika selama mengikuti proses belajar mengajar. Nilai tersebut adalah skor yang diolah dari hasil pemberian tes matematika.

MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Masalah adalah suatu kondisi yang sulit yang tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara yang rutin tetapi penyelesaiannya memerlukan penerapan berbagai kemampuan, oleh karena itu guru dalam memberikan soal-soal yang benar dapat merupakan masalah-masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual para siswa. Sebuah soal dikatakan bukan masalah bagi seseorang umumnya bila soal tersebut terlalu mudah baginya, suatu soal bersifat mudah, biasanya karena soal tersebut telah sering atau rutin dipelajari dan bersifat teknis. Soal rutin yaitu soal-soal yang tergolong mudah dan kurang memerlukan kreativitas siswa dalam hal pemecahan masalah. Sedangkan soal non rutin yaitu soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya belum diketahui sebelumnya.

Menurut Juardi (2011: 14) dalam proses mengajar, belajar matematika soal-soal yang diberikan kepada siswa dapat dibedakan menjadi 2:

1. Soal yang berupa latihan: Penyelesaiannya menghendaki siswa terampil menerapkan pengalaman belajar matematika yang baru diperolehnya.
2. Soal yang berupa masalah: Pemecahannya menghendaki siswa menerapkan pengalaman belajar siswa yang lampau pada situasi lain.

PENDEKATAN PROBLEM SOLVING

Menurut Branca (Upu, 2003: 32) Problem solving atau pemecahan masalah matematika merupakan pendekatan sekaligus sebagai tujuan dalam pembelaja-

ran matematika, yaitu menekankan pada aspek mengapa matematika diajarkan. Hal ini berarti bahwa pemecahan masalah bebas dari materi khusus. Sasaran utama yang ingin dicapai bagaimana cara memecahkan suatu masalah matematika.

Pemecahan masalah sebagai proses, diartikan sebagai kegiatan yang aktif yang penekanan utamanya terletak pada metode, strategi dan prosedur yang digunakan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah hingga mereka menemukan jawaban. Pemecahan masalah juga sebagai keterampilan umum dan yang harus dimiliki oleh siswa untuk keperluan evaluasi dan keterampilan yang diperlukan siswa agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Polya (Upu, 2003: 31) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Pemecahan masalah dalam hal ini Megivney dan Defranco (Upu, 2003: 31) meliputi dua aspek, yaitu masalah untuk menemukan dan masalah membuktikan. pemecahan masalah dapat juga diartikan sebagai penemuan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Sedangkan kegiatan pemecahan masalah itu sendiri merupakan kegiatan manusia dalam menerapkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang diperoleh sebelumnya.

Uteri (Upu, 2003: 32) menegaskan bahwa pemecahan masalah dapat berupa menciptakan ide baru, menemukan teknik atau produk baru. Bahkan didalam pembelajaran matematika, selain memecahkan masalah mempunyai arti khusus, istilah tersebut mempunyai interpretasi yang berbeda. Misalnya menyelesaikan soal cerita atau soal yang tidak rutin dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Polya (Upu, 2003: 34) langkah-langkah pemecahan masalah matematika yaitu: (1) pemahaman masalah (*understanding the problem*) (2) perencanaan penyelesaian (*devising a plan*) (3) pelaksanaan (*carrying out the plan*) (4) pemeriksaan kembali proses dan hasil (*looking back*).

Menurut Syaiful Bahar dan Aswan (Ilmayasari, 2010: 20) langkah-langkah problem solving terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) Tahap pendahuluan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memotivasi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan. (2) Tahap pengembangan, tahap ini merupakan tahap inti kegiatan pembelajaran. Guru menyajikan konsep dan prinsi serta contoh-contoh kepada siswa. Kemudian siswa diarahkan bagaimana memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi, (3) Tahap penerapan, tahap ini siswa diminta untuk memecahkan masalah, menguji pemahaman siswa pada materi dengan memberikan beberapa permasalahan lain yang ada dalam LK, dan (4) Penutup, tahap ini guru bersama siswa membuat rangkuman pembelajaran. Rangkuman disusun berdasarkan aspek-aspek penting dari materi yang telah dipelajari.

KERANGKA PIKIR

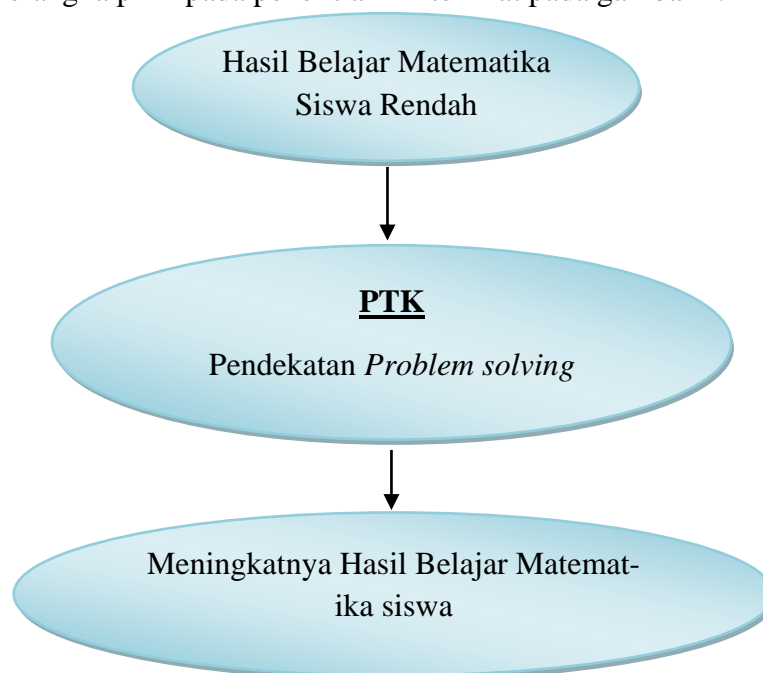
Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas adalah pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dan hal ini pula yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Pendekatan *problem solving* menuntut keaktifan peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam pembentukan pengetahuan dan penalaran. Guru merupakan faktor intern yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Guru berkepentingan untuk mendorong peserta didik aktif belajar. Guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan langkah-langkah sistematis. Langkah sistematis inilah yang merupakan hal terpenting dalam melakukan strategi mengajar. Perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan sekaligus dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreativitas peserta didik. Salah satunya adalah pendekatan *problem solving*.

Pendekatan *problem solving* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk mengerjakan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan *problem solving* diharapkan akan memberikan peluang yang cukup akan tercapainya peningkatan hasil belajar.

Kerangka pikir pada penelitian ini terlihat pada gambar 1.



Gambar. 1

HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika Pendekatan Problem Solving secara berkelompok digunakan Maka Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong Meningkat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*) dilaksanakan selama dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah latihan dengan menggunakan metode *problem solving*. Adapun tahapan penelitian meli-

puti: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Barombong pada semester I tahun ajaran 2011/2012 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong sebanyak 38. Faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut: (a) Faktor proses, yaitu kehadiran siswa, perubahan sikap siswa dan keaktifan dalam proses belajar mengajar matematika. Interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dan siswa. (b) Faktor hasil, Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dicapai siswa sekolah mengikuti proses pembelajaran matematika yang diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa mampu mencapai tujuan intruksional pembelajaran, yaitu rumusan secara terperinci tentang kompetensi dasar apa saja yang harus dikuasai oleh siswa setelah ia melewati proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang terbagi atas dua siklus, dimana antara Siklus I dan Siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Dalam artian pelaksanaan siklus berikutnya merupakan lanjutan perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan terdiri atas empat komponen dalam I siklus yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

Siklus I

Perencanaan tindakan I sebagai berikut: (a) Menelaah materi yang akan diajarkan; (b) Membuat skenario pembelajaran dikelas untuk setiap pertemuan, dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (c) Menentukan masalah-masalah yang akan diberikan kepada siswa; (d) Membuat lembar kerja siswa (LKS) berdasarkan materi yang akan diajarkan; (e) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas; dan (f) Membuat tes hasil belajar Siklus I

Pelaksanaan tindakan I adalah: (a) Diawal kegiatan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (perlengkapan belajar) yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar; dan (b) Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Pada tahap observasi, proses pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, meliputi kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran (bertanya, memberi tanggapan, menjawab pertanyaan guru atau temannya, dan mempresentasikan tugas yang diberikan).

Pada tahap refleksi, hasil yang diperoleh dalam tahap pengamatan dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini, demikian pula hasil tes yang telah diberikan. Data hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian penulis dapat melihat dan merefleksikan diri apakah tindakannya yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong.

Siklus II

Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan pada Siklus II adalah mengulang kembali tahap-tahap yang dilakukan pada Siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Namun pada Siklus II ini dilakukan sejumlah rencana baru sesuai dengan hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus I.

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (a) Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data

kehadiran, keaktifan dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. (b) Tes hasil belajar matematika merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan matematika siswa secara kuantitatif dan bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mengetahui penggunaan pembelajaran strategi pemecahan masalah sistematis dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan data mengenai hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong dianalisis menggunakan statistika deskriptif kuantitatif Teknik kategori standar berdasarkan ketetapan departemen pendidikan nasional:

Tabel 1. Kategori Skor Standar Hasil Belajar Siswa

Skor	Kategori
0 -54	Sangat rendah
54 – 64	Rendah
64 – 79	Sedang
79 – 89	Tinggi
89 – 100	Sangat tinggi

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dilihat dari kriteria ketuntasan minimal 65 dari skor ideal 100 dan tuntas secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar serta meningkatnya jumlah siswa yang menyelesaikan masalah/soal dengan benar. Sehingga penerapan pendekatan problem solving dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong yang telah dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan problem solving dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan guru menelaah materi yang akan di ajarkan pada setiap pertemuan, membuat skenario problem solving pembelajaran di kelas dengan menggunakan problem solving atau rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, menentukan masalah-masalah yang akan diberikan kepada siswa, membuat lembar kerja siswa berdasarkan materi untuk setiap pertemuan, dalam hal ini persamaan linear satu variabel. Membuat lembar observasi pada setiap pertemuan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas. Membuat tes hasil belajar Siklus I.

Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Pertemuan I (Senin, 21 Nopember 2011): (a) Mengecek kehadiran siswa, (b) Guru menyampaikan judul materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (c) Guru mensosialisasikan atau menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving*, (e) Guru membagi kelompok dan membagikan LKS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal berdasarkan lembar kerja yang diberikan kemudian diselesaikan, (f) Guru membimbing dan memantau siswa dalam memecahkan masalah, dan (g) Mengarahkan siswa untuk merangkum materi pelajaran yang dipelajari pada hari itu.

Tahap Pelaksanaan Pertemuan II (Rabu, 23 Nopember 2011): Pelaksanaan tindakan pada pertemuan II diawali dengan mengecek kehadiran siswa, kemudian menyampaikan materi yang akan diajarkan. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan II sama dengan pertemuan I yaitu membahas materi selanjutnya dengan menggunakan pendekatan *problem solving*.

Tahap Pelaksanaan Pertemuan III (Senin, 28 Nopember 2011). Pelaksanaan tindakan pada pertemuan III pada dasarnya sama dengan pertemuan sebelumnya menggunakan pendekatan *problem solving*.

Pertemuan IV (Rabu, 30 Nopember 2011) dengan memberikan tes hasil belajar matematika Siklus I.

Observasi dan Evaluasi

Pertemuan I tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan I, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 32 orang dari 38 siswa, (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 20 orang, (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 10 orang, (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 5 orang, (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 9 orang, (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 11 orang, dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 4 orang.

Pada pertemuan II tercatat aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan II, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan II sebanyak 35 orang dari 38 siswa, (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 26 orang, (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 5 orang, (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 9 orang, (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 7 orang, (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 9 orang, dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 2 orang.

Pada pertemuan III tercatat aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan III, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan III sebanyak 33 orang dari 38 siswa, (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 21 orang, (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 5 orang, (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 8 orang, (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 5 orang, (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 9 orang, dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 3 orang.

Pada pertemuan IV di berikan tes siklus I, dengan (a) Siswa yang hadir mengikuti tes sebanyak 38 siswa, dan (b) asih ada siswa yang bingung untuk menjawab soal dan sesekali menyontek pekerjaan temannya.

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar Siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Skor Hasil belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada Siklus I

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	38
Skor ideal	100
Skor maksimum	85
Skor minimum	30
Rentang skor	55
Skor rata-rata	56,92
Standar deviasi	14,89
Variansi	221,85

Dari tabel 2. menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika setelah diterapkan pendekatan *problem solving* pada Siklus I adalah 56,92 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0. Perolehan skor untuk Siklus I adalah 85 untuk skor tertinggi dan 30 untuk skor terendah. Standar deviasi sebesar 14,89. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 54	Sangat rendah	19	50
2	55 – 64	Rendah	7	18,42
3	65 – 79	Sedang	7	18,42
4	80 – 89	Tinggi	5	13,16
5	90 – 100	Sangat tinggi	0	0
Total			38	100

Dari tabel 3 terlihat bahwa dari 38 siswa yang dijadikan subjek, 19 siswa (50%) berada dalam kategori sangat rendah, dalam kategori rendah 7 siswa (18,14%), 7 siswa (18,42%) berada dalam kategori sedang, 5 siswa (13,15%) berada dalam kategori tinggi dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi. Jika skor rata-rata hasil tes belajar matematika siswa pada Siklus I yaitu 56,92 maka skor tersebut berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa skor hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong setelah tindakan pengajaran selama Siklus I berada dalam kategori rendah.

Apabila hasil belajar siswa pada Siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak Tuntas	26	68,42
70 – 100	Tuntas	12	31,58
Total		38	100

Dari tabel 4 tampak bahwa dari 38 siswa kelas VIIA terdapat 26 siswa (68,42%) yang belum tuntas belajar dan 12 siswa (31,57%) yang telah tuntas belajar, ini berarti ketuntasan belajar belum tercapai.

Refleksi

Pada Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan menerapkan pendekatan *problem solving* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan I tampak masih ada siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumus serta soal-soal matematika yang sulit diselesaikan. Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan suatu masalah atau membuat suatu pertanyaan dari situasi yang diberikan guru serta tidak tahu harus bagaimana mengerjakan LKS.

Berdasarkan lembar observasi pada Siklus I aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam memberikan pertanyaan atau tanggapan mengenai materi yang diberikan masih kurang dan umumnya siswa bertindak pasif. Pada Siklus I ini, siswa masih sering mengemukakan pendapat secara serempak, belum berani mengemukakan pendapat sendiri-sendiri. Dalam mengerjakan tugas masih ada siswa yang kurang aktif dan mengganggu aktivitas belajar siswa lain.

Dengan melihat hasil belajar matematika siswa pada siklus I, maka peneliti menganggap perlu dilakukan beberapa perubahan tindakan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal di Siklus II. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang pendekatan *problem solving* yang diterapkan.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Pada Siklus II ini tahap perencanaan relatif sama dengan pertemuan Siklus I, yaitu guru menelaah materi yang akan di ajarkan pada setiap pertemuan, membuat skenario *problem solving* pembelajaran di kelas dengan menggunakan *problem solving* atau rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, menentukan masalah-masalah yang akan diberikan kepada siswa, membuat lembar kerja siswa berdasarkan materi untuk setiap pertemuan, dalam hal ini pertidaksamaan linear satu variabel. Membuat lembar observasi pada setiap pertemuan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas. Menentukan soal-soal/Membuat tes hasil belajar Siklus II.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan V (Senin, 05 Desember 2011) diawali dengan mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan materi yang akan diajarkan serta memberikan contoh. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak diperbolehkan melakukan aktivitas lain selain memperhatikan materi yang dijelaskan di papan tulis. Guru menjelaskan materi pelajaran dan memberikan contoh-contoh soal dan selanjutnya Guru membagikan LKS kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Guru mengarahkan siswa membuat rangkuman.

Pada pertemuan VI (Rabu, 07 Desember 2011) sama dengan pertemuan V diawali dengan mengecek kehadiran siswa, guru menjelaskan materi kemudian menyajikan beberapa contoh yang berkaitan dengan materi. Setelah guru selesai menjelaskan materi selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran.

Pada pertemuan VII (Senin, 12 Desember 2011) sama dengan pertemuan V dan VI, yakni diawali dengan mengecek kehadiran siswa, guru menjelaskan materi kemudian menyajikan beberapa contoh yang berkaitan dengan materi. Setelah guru selesai menjelaskan materi selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran.

Pertemuan VIII (Rabu, 14 Desember 2011), Memberikan tes hasil belajar matematika Siklus II.

Observasi dan Evaluasi

Pada pertemuan V tercatat akifitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan V, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan V sebanyak 34 orang dari 38 siswa; (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 22 orang; (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 9 orang; (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 4 orang; (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 4 orang; (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 11 orang; dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 4 orang.

Pada pertemuan VI tercatat akifitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan VI, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan V sebanyak 36 orang dari 38 siswa; (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 25 orang; (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 4 orang; (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 11 orang; (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 8 orang; (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 7 orang; dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 2 orang.

Pada pertemuan VII tercatat akifitas siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada pertemuan VII, yaitu: (a) Frekuensi kehadiran siswa pada pertemuan VII sebanyak 33 orang dari 38 siswa; (b) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan sebanyak 21 orang; (c) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan sebanyak 4 orang; (d) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebanyak 8 orang; (e) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok sebanyak 5 orang.; (f) Siswa yang perlu bimbingan dalam menyelesaikan soal sebanyak 5 orang, dan (g) Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebanyak 4 orang.

Pertemuan VIII: (a) Siswa yang hadir mengikuti tes sebanyak 38 siswa; dan (b) Masih ada siswa yang bingung untuk menjawab soal dan sesekali menyontek pekerjaan temannya.

Seperti halnya pada Siklus I, pada Siklus II dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan *problem solving* pada Siklus II disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada Siklus II

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	38
Skor ideal	100
Skor maksimum	96
Skor minimum	35
Rentang skor	60
Skor rata-rata	73,39
Standar deviasi	13,89
Variansi	193,05

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong setelah diterapkan pendekatan *problem solving* pada Siklus II adalah 73,39 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0. Perolehan skor untuk Siklus II adalah 96 untuk skor tertinggi dan 35 untuk skor terendah. Standar deviasi sebesar 13,89.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang ditunjukkan pada table 6

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 54	Sangat rendah	2	5,26
2	55 – 64	Rendah	3	7,89
3	65 – 79	Sedang	19	50,00
4	80 – 89	Tinggi	8	21,06
5	90 – 100	Sangat tinggi	6	15,79
Total			38	100

Dari tabel 6 terlihat bahwa dari 38 siswa yang disajikan subjek, 2 siswa (5,26%) berada dalam kategori sangat rendah, dalam kategori rendah 3 siswa (7,89%), 19 siswa (50,00%) berada dalam kategori sedang, 8 siswa (21,05%) berada dalam kategori tinggi sedangkan 6 siswa (15,78%) berada dalam kategori sangat tinggi. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar matematika siswa setelah tindakan pengajaran pada Siklus I Siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA SMP Negeri Barombong pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak Tuntas	5	13,16
70 – 100	Tuntas	33	86,84
Total		38	100

Dari tabel 7 tampak bahwa dari 38 siswa kelas VIIA terdapat 5 siswa (13,15%) yang belum tuntas belajar, sedangkan 33 siswa (86,84%) yang telah tuntas belajar

Refleksi

Seperti halnya pada Siklus I, Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan menerapkan pendekatan *problem solving* yang di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan II tampak bahwa siswa sudah rajin mengikuti pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan pada Siklus II kehadiran siswa mencapai 92,76%. Di samping itu, siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumusya serta soal-soal matematika yang sulit diselesaikan menjadi senang dan berpartisipasi aktif dalam belajar matematika. Hal ini terbukti dengan siswa dalam merumuskan suatu masalah atau membuat suatu pertanyaan dari situasi yang diberikan guru semakin baik dan benar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *problem solving* yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yaitu meningkatnya hasil belajar matematika di SMP Negeri 1 Barombong. Dengan memperhatikan indikator keberhasilan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar matematika setelah dua kali dilaksanakan tes siklus pada Siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau sebanyak 31,57% dan skor rata-rata 56,92 dengan standar deviasi 14,89 dan rata-rata hasil belajar pada Siklus I berada pada kategori rendah, sedangkan pada Siklus II yang tuntas naik menjadi 33 siswa atau 86,84% dan skor rata-rata 73,39 dengan standar deviasi 13,89. Pada Siklus II ini rata-rata hasil belajar berada pada kategori sedang. Dalam hal ini siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan.

Disamping terjadinya perubahan hasil belajar matematika pada Siklus I dan Siklus II juga tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pad setiap sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan observasi ini peneliti dibantu oleh guru matematika SMP Negeri 1 Barombong. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai berikut: (a) Siswa yang memperhatikan atau menyimak ketika permasalahan diajukan mengalami peningkatan, dengan persentase pada Siklus I sebesar 58,77% dan pada Siklus II sebesar 62,28%; (b) Siswa yang melakukan kegiatan lain pad saat guru menjelaskan mengalami penurunan dengan presentase pada Siklus I 17,54% dan pada Siklus II 11,88%; (c) Siswa yang menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru mengalami peningkatan dengan persentase pada Siklus I sebesar 18,42% dan pada Siklus II sebesar 20,17%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *problem solving* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Barombong. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I berada pada kategori rendah,

sedangkan pada Siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Pada Siklus I terdapat 26 siswa (68,42%) yang belum tuntas belajar dan 12 siswa (31,57%) yang telah tuntas belajar. Pada Siklus II terdapat 5 siswa (13,15%) yang belum tuntas belajar, sedangkan 33 siswa (86,84%) yang telah tuntas belajar.

Terjadi perubahan pada siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan pendekatan problem solving dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dan kemandirian siswa untuk belajar matematika. Hal ini terlihat pada Siklus I jumlah siswa yang bertanya, karena mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah lebih banyak jika dibandingkan dengan Siklus II. Selain itu dapat dilihat pada siswa yang mengajukan diri mempresentasikan hasil karyanya semakin bertambah banyak dari Siklus I ke Siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh baik baik meningkatkan hasil belajar matematika siswa maupun perubahan-perubahan positif yang dialami oleh siswa, maka penulis mengemukakan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Disarankan agar guru matematika mampu menerapkan pembelajaran pendekatan problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan persamaan linear; (b) Pada pendekatan problem solving, guru harus menyiapkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pada setiap pertemuan; dan (c) Sebagai tindak lanjut penerapan pada saat pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif dalam menyajikan masalah agar siswa dapat lebih termotivasi dan lebih terlatih untuk berpikir untuk menentukan penyelesaian permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diknas. 2005. *Standar Kompetensi 2004 Untuk SMP*. Jakarta: Depag RI.
- Djamarah dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.T Ruseffendi. 1994. *Materi Pokok Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Ilmayasari. 2010. *Pemecahan Masalah Sistematis (Systematic Approach to Problem Solving)*. Makassar.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Roestiah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Sahabuddin. 1999. *Mengajar Dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses Disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar cetakan ketiga*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Simanjuntak, Lisna Waty, dkk. 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Upu, Hamzah. 2003. *Problema Posing dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.